

Budaya Organisasi Jurnalisme Warga dan Pemberdayaan Perempuan Indonesia

Abstrak

Oleh:

Florentina Ratih Wulandari

19710609 199802 2 001

Jurnalisme warga telah membuka peluang bagi kaum perempuan untuk mengekspresikan aspirasinya dan terlibat dalam proses demokratisasi. Peran jurnalisme warga bagi pemberdayaan perempuan, antara lain: *Pertama*, jurnalisme warga telah menguatkan keberanian dan kemampuan inspiratif untuk menyuarakan kepedulian sosial, demokrasi dan isu-isu sosial lainnya serta kepemimpinan yang visioner dalam membangun lingkungan, berbagi pengetahuan untuk memotret kondisi dan situasi lingkungannya (*knowledge management*). *Kedua*, pembentukan watak sisi humanis kaum perempuan terhadap perjalanan suatu masyarakatnya makin menguatkan jati diri kaum perempuan Indonesia dan empati sosial masyarakat Indonesia. *Ketiga*, jurnalisme warga menjadi wadah demokrasi kaum perempuan yang menumbuhkan nilai-nilai toleransi akan kemajemukan masyarakat Indonesia. Didalamnya ada kebersamaan dalam perjuangan kesetaraan gender dalam segala bidang dan sinergitas perubahan sosial ke arah keharmonisan kehidupan masyarakat majemuk. Hal ini mendorong internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai *civic intelligence*, *civic responsibility* dan *civic participation* dalam komunitas *citizen journalism* kaum perempuan.

Salah satu pengaruh *citizen journalism* adalah terbentuknya modal sosial di kalangan jaringan kaum perempuan dalam komunitas jurnalisme warga. Hal ini terlihat dari peran budaya organisasi jurnalisme warga yang akan membentuk perilaku kaum perempuan untuk sadar lingkungan, dimana dia berada. Budaya organisasi *citizen journalism* akan menguatkan proses demokratisasi peran perempuan dalam aspek sosial dan politik. Hal merujuk pada pemikiran bahwa budaya organisasi merupakan suatu proses dalam membentuk kehidupan organisasi secara komunikatif (Littlejohn dalam Toha, 2002). Tentunya, budaya organisasi menjadi suatu sistem makna bersama yang dianut para anggotanya yang membedakan antara organisasi satu dengan organisasi lainnya yang membentuk kehidupan organisasi secara komunikatif dan menguatkan modal sosial. Wujud atau bentuk budaya organisasi *citizen journalism* di atas, akan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi perilaku dan kinerja kaum perempuan pada organisasi *citizen journalism*. Sehingga modal sosial yang terbentuk dalam jejaring komunitas jurnalisme warga kaum perempuan Indonesia bersifat multidimensi, berkarakteristik masyarakat *gemeinschaft* yang keanggotaannya berdasarkan kedekatan emosional yang alamiah dan secara operasional modal sosial, menunjuk pada norma-norma dan jaringan-jaringan yang memungkinkan terjadinya aksi kolektif. Lebih lanjut Rachbini (2007) menyatakan, manfaat utama dari modal sosial adalah: (a) meningkatkan kualitas dan kuantitas jaringan, (b) meningkatkan kualitas dan kuantitas komunikasi, serta (c) meningkatkan kualitas dan kuantitas inisiatif, inovasi dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Modal sosial jurnalisme warga kaum perempuan menuju masyarakat informasi diindikasikan dengan adanya semangat kebersamaan, pengetahuan kolektif lingkungan,

interaksi sosial melalui partisipasi kaum perempuan dalam jurnalisme warga yang berdasarkan saling percaya antarkomponen masyarakat, peristiwa-peristiwa yang monumental dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia dan ikatan sebagai satu kelompok jejaring jurnalisme warga, adalah kekayaan yang dapat menjadi kekuatan kaum perempuan Indonesia untuk mengaruhi siklus kehidupannya di era globalisasi ini. Modal sosial tersebut dapat melahirkan sinergi antarkomponen masyarakat.

Oleh sebab itu, modal sosial pada organisasi yang hidup dan harus bertahan hidup di era globalisasi, sangatlah esensial. Fenomena yang terjadi dewasa ini, setiap organisasi menghadapi masalah krisis modal sosial. Seperti yang disampaikan oleh Fukuyama, bahwa masa kini terjadi guncangan besar ketika sistem kapitalisme meluas menyebabkan kedangkalan atau merosotnya kekuatan modal sosial. Hal ini ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas dan berbagai penyakit sosial lainnya di masyarakat, yang dapat diminimalisasi, salah satunya melalui peran kaum perempuan Indonesia dalam jurnalisme warga. Jurnalisme warga (*citizen journalism*) memunculkan modal sosial kaum perempuan sehingga perempuan menjadi terberdayakan. Modal sosial menjadi *trigger* munculnya pemberdayaan perempuan, yang menjadi salah satu faktor pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, yang linier dengan pembangunan nasional.

Kata kunci: jurnalisme warga, pemberdayaan perempuan, modal sosial

Pendahuluan

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi trend era revolusi teknologi informasi serta tersedianya akses informasi. Peran jurnalisme warga mendidik masyarakat untuk sadar lingkungan diri dan sekitarnya. Wujudnya antara lain, adanya tayangan video amatir yang menginformasikan detik-detik kejadian tsunami di Banda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 dan gempa di Padang tanggal 30 September 2009 yang lalu. Selain itu, jurnalisme warga mulai menjadi trend yang ditandai salah satunya dengan peningkatan jumlah pembuat blog baru di situs Wordpress, salah satu situs penyedia blog terdepan saat ini, di mana setiap harinya mencatat 50.000 pembuat blog baru. Saat ini, jumlah blogger Indonesia baru 130.000 dari 230 juta jiwa penduduk Indonesia. (diunduh dari <http://tekno.kompas.com/read/2010/10/29/13442891/> pada hari Jum'at 29 Oktober 2010 pkl. 14.43 WIB).

Peluang kaum perempuan Indonesia untuk terlibat dalam jurnalisme warga (*citizen journalism*) semakin terbuka. Hal ini akibat adanya revolusi teknologi informasi di era globalisasi saat ini, selain faktor semakin meningkatnya persentase penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang melek huruf dari 89,10% pada tahun 2008 meningkat menjadi 89,68% pada tahun 2009 (BPS, tahun 2010). Berkembangnya jurnalisme warga kaum perempuan Indonesia juga banyak didorong dengan adanya jejaring diseminasi informasi tanpa batas melalui internet, selain melalui media massa konvensional. Sebagai contoh para pegiat organisasi perempuan di Jogjakarta yang dilatih oleh Combine Resource Institution (CRI) Yogyakarta untuk dalam pengelolaan radio komunitas, Dalam salah satu diskusinya, disajikan hasil penelitiannya tentang penggunaan teknologi informasi di lima negara, yaitu India, Thailand, Fiji, Philipina, dan Papua Nugini. Radio menempati posisi teratas (49%) sebagai media yang banyak dipergunakan oleh perempuan, menyusul media teater (36%), film (25%), pertemuan (16%), dan lain-lain. Latar belakang media radio menjadi teknologi yang paling efektif, antara lain teknologi berbiaya murah dan mudah dipergunakan, sebagian besar keluarga memilikinya, dan menjangkau area yang luas. Dampak dari keterlibatan perempuan dalam jurnalisme warga melalui media radio menguatkan posisi radio dalam komunitas mengingat sebagian besar pendengar radio adalah kaum perempuan. (Suparyo, Yossi (2009), “Dorong Keterlibatan Perempuan di Radio Komunitas,” pada <http://combine.or.id/2009/06/> diunduh pada hari Selasa 2 November 2010 pada pkl. 14.50 WIB)

Jejaring diseminasi informasi tanpa batas ini juga semakin banyak terkait dengan peningkatan jumlah penduduk, termasuk kaum perempuan yang tertarik untuk berpartisipasi dalam jejaring tersebut. Data per Februari 2010, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 237,56 juta, dengan jumlah angkatan kerja perempuan dari usia 15 tahun sampai 60 tahun ke atas, sudah mencapai 45.154.196 jiwa, dan jumlah rata-rata angkatan kerja perempuan usia 20 tahun sampai 49 tahun berada pada kisaran \pm 5 jutaan jiwa. (berdasarkan hasil olah cepat Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010, BPS, 2010).

Keterlibatan tersebut dapat terkait dengan data dengan jumlah angkatan kerja perempuan dari usia 15 tahun sampai 60 tahun ke atas, yang kini sudah mencapai

45.154.196 jiwa dengan jumlah perempuan Indonesia yang bekerja pada bidang angkutan, pergudangan dan komunikasi sebagai lapangan kerja utama per Februari 2010 sebesar 573.159 orang dan jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan sebesar 6.617.107 jiwa. Adapun total keseluruhan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 yang diperkirakan mencapai 237,56 juta (BPS, 2010). Di Indonesia, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, memperkirakan kaum perempuan yang memanfaatkan teknologi internet pada tahun 2002 hanya 24,14 %. (Aryani, Siti Nur. (2010) “Perempuan dan Teknologi Informasi” pada <http://www.unisosdem.org/> , diunduh pada hari Selasa 2 November 2010 pada pk. 14.31 WIB). Adapun permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah keterlibatan kaum perempuan Indonesia dalam jurnalisme warga yang mana budaya organisasi jurnalisme warga kaum perempuan tersebut dapat menstimulasi lahirnya modal sosial yang diperlukan dalam pemberdayaan perempuan di Indonesia.

Kajian Teoritis

Beberapa teori akan mendasari permasalahan tersebut di atas, diantaranya:

a. Budaya organisasi

Budaya organisasi dinyatakan oleh Schein (dalam Toha,2002:2,8) sebagai *output* dan “hasil kreasi” proses kepemimpinan dalam suatu organisasi. Budaya organisasi merupakan hasil proses belajar, dihayati bersama oleh segenap anggota, bersifat simbolis, berpola dan adaptif (Toha,2002:2,9). Lebih lanjut, Toha (2002:2,9) menyatakan bahwa budaya organisasi, adalah:

“pola asumsi-asumsi dasar (yang merupakan bentukan, penemuan, atau pengembangan oleh sesuatu kelompok dalam proses mengatasi permasalahan adaptasi eksternal, maupun integrasi internal), yang telah bekerja dengan cukup baik, sehingga dianggap berharga dan karenanya juga diajarkan kepada para anggota baru sebagai cara yang benar dalam memandang, berpikir, dan merasakan tentang masalah-masalah yang dihadapinya.”

b. Jurnalisme warga

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) diartikan sebagai jurnalisme partisipasi aktif warga negara dalam mengoleksi, melaporkan, menganalisis dan menyebarkan berita dan informasi. Jurnalisme warga adalah bentuk khusus dari media warga yang informasinya

berasal dari warga itu sendiri. (Kosasih, Ahmad. (2009). “Jurnalisme Warga, Pintu Masuk untuk Sebuah Perubahan Sosial,” pada <http://www.jurnalismewarga.com/dapurredaksi/582>, diunduh pada hari Rabu, 3 November 2010 pkl. 10.25 WIB).

c. Modal sosial

Modal sosial, secara konseptual, menurut Rachbini (2007), berarti sebagai jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang dicirikan dengan norma kepercayaan, dan imbal balik yang saling menguntungkan (*“social capital can be understood as networks of social relations characterised by norms of trust and reciprocity that lead to outcomes of mutual benefit”*). Seperti yang didefinisikan dalam penelitian World Bank (World Bank, 1998 dalam Suharto dan Yuliani), bahwa: *“social capital... is the network of horizontal connections which leads to mutual commitment and trust and enables people and their institutions to function effectively”*.

d. Pemberdayaan Perempuan

Menurut Aritonang dalam Ihromi, dkk (2000:142-143), pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan kemampuan wanita dalam mengembangkan kapasitas dan keterampilan wanita mampu meraih akses dan penguasaan terhadap, antara lain: (1) Posisi pengambil keputusan, (2) sumber-sumber, (3) struktur atau jalur yang menunjang. Lebih lanjut Aritonang menyatakan, bahwa proses penyadaran wanita dapat dilakukan melalui penyadaran (*conscientization*), dimana dari penyadaran ini, diharapkan wanita mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat sehingga dapat memahami praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial serta dapat membedakan peran antara peran kodrati dengan peran jender. Adapun tujuan dari pembangunan pemberdayaan perempuan adalah: meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan dalam berbagai bidang pembangunan; meningkatnya pemenuhan hak-hak perempuan atas perlindungan dari tindak kekerasan dan meningkatkan kapasitas kelembagaan dan jejaring serta peran serta masyarakat dalam mendukung pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (dikutip dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, “Visi dan Misi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak” pada <http://www.menegpp.go.id/> diunduh pada hari Rabu, 3 November 2010 pk1. 10.15 WIB).

Pembahasan

Jurnalisme Warga dan Modal Sosial

Salah satu pengaruh *citizen journalism* dalam pemberdayaan perempuan adalah terbentuknya modal sosial di kalangan jaringan kaum perempuan dalam komunitas jurnalisme warga. Hal ini dijumpai dengan budaya organisasi jejaring jurnalisme warga kaum perempuan. budaya organisasi jejaring jurnalisme warga kaum perempuan memiliki kekhasan, terutama dalam Untuk meningkatkan keterlibatan perempuan, pengelola radio komunitas perlu melakukan perlakuan khusus, seperti penentuan waktu siaran, metode pelatihan, dan cara kerjanya. Sebagai contoh, peran perempuan sebagai pegiat radio komunitas di Kabupaten Padang Pariaman untuk mengembangkan Sistem Informasi Kebencanaan (SIK) berbasis komunitas atau warga. SIK tersebut dikembangkan oleh warga untuk mendukung optimalisasi kinerja pemerintah dalam penanganan korban maupun distribusi bantuan yang sebelumnya sangat rendah. Adanya keterlibatan perempuan di radio menyebabkan isu-isu perempuan disebarluaskan lewat radio. Misalnya, RKPS menginformasikan kondisi perempuan di pengungsian. RKPS secara rutin menyiarkan tips-tips bagaimana mengakses bantuan dari pelbagai lembaga donor, bagaimana melewati masa transisi secara aman, bagaimana membangun rumah tahan gempa, mengatasi persoalan kesehatan yang muncul pascagempa, dan gambaran umum mengenai jalannya upaya penanganan bencana. Untuk menjaga kesahihan data mereka melakukan peliputan dengan menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik. Untuk mengelola informasi di tingkat komunitas, RKPS membuka jejaring sesama pegiat-pegiat radio komunitas di Kabupaten dan Kota Padang Pariaman dalam Kelompok Kerja Jaringan Radio Komunitas Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman. Jejaring tersebut memobilisasi sukarelawan yang khusus mengumpulkan data dari tangan pertama, yaitu simpul-simpul warga di tingkat korong–satuan wilayah setingkat rukun tetangga. Untuk mendukung pemberdayaan kaum perempuan, RKPS juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat nonsiaran (*off air*), menyelenggarakan

pelatihan komputer dan internet berbasis *open source*. Kegiatan ini mendukung pengelolaan informasi kebencanaan lewat internet melalui <http://suarakomunitas.net> yang dikelola oleh para pegiat media komunitas di 22 kota di Indonesia. *Knowledge management* juga terbentuk dalam jurnalisme warga kaum perempuan di RKPS yang mana jurnalise warga perempuan mendapat bimbingan langsung dari Junichi Hibino, Chairman AMARC Japan Working Groups tentang peran radio komunitas pada situasi bencana yakni (1) untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya dan risiko bencana; (2) untuk mempromosikan pemahaman tentang bahaya dan kerentanan masyarakat; dan (3) untuk membantu masyarakat meningkatkan kapasitas mereka untuk mengatasi kerentanan mereka. Pelajaran dari Hibino sangat bermanfaat saat terjadi gempa susulan pada 23 Desember 2009. (“Peran perempuan dalam Pengelolaan Informasi Kebencanaan Saat Gempa Bumi Di Sumatera Barat” pada <http://padangsagofm.wordpress.com/2010/01/07/> diunduh pada hari Selasa 2 November 2010 pk. 14.22 WIB)

Dalam kaitannya dengan modal sosial, jejaring jurnalisme warga kaum perempuan memiliki budaya organisasi. Begitu pula, budaya organisasi *citizen journalism* dengan penciptaan modal sosial kaum perempuan dalam komunitas jurnalisme warga, mempunyai kaitan yang erat. Hal ini terlihat dari peran budaya organisasi jurnalisme warga yang akan membentuk perilaku kaum perempuan untuk sadar lingkungan, dimana dia berada. Budaya organisasi *citizen journalism* akan menguatkan proses demokratisasi peran perempuan dalam aspek sosial dan politik. Hal tersebut merujuk pada pemikiran bahwa budaya organisasi merupakan suatu proses dalam membentuk kehidupan organisasi secara komunikatif (Littlejohn dalam Toha, 2002). Tentunya, budaya organisasi menjadi suatu sistem makna bersama yang dianut para anggotanya yang membedakan antara organisasi satu dengan organisasi lainnya yang membentuk kehidupan organisasi secara komunikatif dan menguatkan modal sosial. Derajat kekuatan budaya organisasi ditentukan oleh (Toha, 2002):

- a. Kedalaman penghayatan nilai-nilai inti
- b. Kejelasan pengaturannya
- c. Keluasan penyebarannya

Oleh sebab itu, semakin dalam penerimaan dan penghayatan nilai-nilai inti organisasi oleh banyak anggota organisasi jejaring jurnalisme warga kaum perempuan, maka semakin besar komitmen para anggota organisasi dan semakin tersebar nilai-nilai tersebut sehingga semakin kuat budaya organisasinya. Adapun fungsi-fungsi budaya organisasi, antara lain (Toha, 2002):

- a. Menetapkan batas antara lingkungan dalam dan luar organisasi
- b. Menumbuhkan identitas para anggotanya
- c. Menumbuhkan komitmen bersama pada individual
- d. Meningkatkan kemandirian sosial
- e. Menjadi mekanisme pembuat makna dan kendali yang membentuk sikap dan perilaku para anggotanya.

Dari beberapa contoh kasus di atas, karakteristik budaya organisasi jurnalisme warga, diantaranya berupa: (1) menguatnya jaringan komunikasi informal kaum perempuan dalam jejaring jurnalisme warga, (2) kebersamaan dalam komunitas jejaring jurnalisme warga kaum perempuan, (3) demokratisasi dalam mengakses informasi, (4) menstimulasi munculnya kemampuan setiap anggota masyarakat, khususnya kaum perempuan untuk membangun lingkungannya. Wujud atau bentuk budaya organisasi *citizen journalism* di atas, akan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi perilaku dan kinerja kaum perempuan pada organisasi jurnalisme warga,. Sehingga modal sosial yang terbentuk dalam jejaring komunitas jurnalisme warga kaum perempuan Indonesia bersifat multidimensi. Jejaring ini juga berkarakteristik masyarakat *gemeinschaft* yang keanggotaannya berdasarkan kedekatan emosional yang alamiah. dan secara operasional modal sosial, menunjuk pada norma-norma dan jaringan-jaringan yang memungkinkan terjadinya aksi kolektif. Lebih lanjut Rachbini (2007) menyatakan, manfaat utama dari modal sosial adalah: (a) meningkatkan kualitas dan kuantitas jaringan, (b) meningkatkan kualitas dan kuantitas komunikasi, serta (c) meningkatkan kualitas dan kuantitas inisiatif, inovasi dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Modal sosial jurnalisme warga kaum perempuan menuju masyarakat informasi diindikasikan dengan adanya semangat kebersamaan, pengetahuan kolektif lingkungan, interaksi sosial melalui partisipasi kaum perempuan dalam jurnalisme warga yang berdasarkan saling percaya antarkomponen masyarakat, peristiwa-peristiwa yang

monumental dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia dan ikatan sebagai satu kelompok jejaring jurnalisme warga, adalah kekayaan yang dapat menjadi kekuatan kaum perempuan Indonesia untuk mengarungi siklus kehidupannya di era globalisasi ini. Modal sosial tersebut dapat melahirkan sinergi antarkomponen masyarakat.

Interaksi Sosial dan Modal Sosial

Dalam keseharian, interaksi sosial yang terjadi dalam jejaring jurnalisme warga kaum perempuan merefleksikan budaya organisasinya. Di dalam interaksi sosial yang terjadi tersebut ada modal sosial. Dalam bahasa sederhana, Purnomo (2008) menyatakan bahwa modal sosial merupakan kekuatan hubungan sosial yang ditandai dengan adanya teman yang banyak, tetangga yang baik dan jaringan yang luas. Adapun ciri-ciri dari modal sosial, antara lain: (1) kepercayaan yang saling menguntungkan (*mutual trust*), (2) imbal balik (*reciprocity*), (3) berkelompok (*groups*), (4) identitas kelompok (*collective identity*), (5) rasa saling memiliki masa depan bersama (*sense of shared future*) dan (6) bekerja sama (*working together*). Secara logika dan kenyataan, ciri-ciri dari modal sosial tersebut jelas-jelas dapat melekat pada jejaring jurnalisme warga kaum perempuan.

Jurnalisme Warga dan Demokrasi Bagi Kaum Perempuan Indonesia

Jurnalisme warga telah membuka peluang bagi kaum perempuan untuk mengekspresikan aspirasinya sehingga pemberdayaan perempuan Indonesia untuk terlibat dalam proses demokratisasi peran perempuan dalam pembangunan dan pembinaan lingkungan semakin mengemuka. Peran jurnalisme warga mendidik kaum perempuan untuk sadar lingkungan diri dan sekitarnya.

Walau demikian keterlibatan kaum perempuan dalam jurnalisme warga perlu mematuhi etika jurnalisme warga yang telah dibahas oleh Dewan Pers. Dewan Pers selaku lembaga independen yang dibentuk berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers (UU Pers), pada 12 Agustus 2008 membahas Etika Jurnalisme Warga. (Priya3rh (2008). “Dewan Pers bahas Etika Jurnalisme Warga” pada <http://cyberjournalism.wordpress.com/2008/08/15/>).

Peran jurnalisme warga bagi pemberdayaan kaum perempuan yang terlibat dalam jurnalisme warga bersifat signifikan, sebab terkait dengan budaya organisasi jurnalisme

warga dan modal sosial. Di dunia internasional, sebagai contoh proses rekonsialisasi damai dan pembangunan kembali Sierra Leone, sengaja melibatkan kaum perempuan. Dasar pemikirannya adalah memberdayakan perempuan untuk perdamaian dan pembangunan pasca perang di sana. Kronologis awal upaya tersebut dimulai dari upaya Forum Perempuan untuk Media di Afrika (FAMW) yang bekerjasama dengan Lembaga Hak Asasi Manusia FOC (*The Forum of Conscience*) membantu terwujudnya proyek Pembangunan Melalui Radio (*The Development Through Radio* atau DTR) yang khusus dikelola bagi kaum perempuan. Materi programnya adalah kaum perempuan membuat rekaman siaran yang nantinya akan disiarkan melalui *Sierra Leone Broadcasting Service* (SLBS) bagi pemberdayaan dan kebangkitan perempuan korban perang dan perkosaan di Sierra Leone. Program tersebut memfasilitasi proses konseling dan pendidikan keterampilan menenun, menjahit baju dan kerajinan tangan lainnya sekaligus memasarkan produknya. Contoh berikutnya adalah upaya organisasi bernama “Tianjin Women’s Business Incubator (TWBI)” di Tianjin, RRC, yang sudah mengembangkan bisnis melalui teknologi informasi dan komunikasi bagi kaum perempuan seperti pelatihan penggunaan internet dan membuat website untuk para pengusaha wanita setelah TWBI memenangkan hibah pengembangan teknologi informasi untuk bisnis pada tahun 2003. Kegiatan tersebut berdampak pada kemajuan usahanya. Sebelumnya, TWBI telah melakukan pemberdayaan kaum perempuan dengan memberikan kredit lunak kepada kaum perempuan sehingga 6.000 perempuan memperoleh pekerjaan, termasuk ada 2.000 perusahaan kecil yang kini telah dikelola oleh kaum perempuan, dan pemberian pelatihan dan konsultasi untuk lebih dari 20.000 wanita. (Tanesia, Ade, (2009),”Perempuan di Rimba Teknologi Informasi dan Komunikasi,” pada <http://kombinasi.net/perempuan-di-rimba-teknologi-informasi-dan-komunikasi/> diunduh pada pada hari Selasa 2 November 2010 pada pkl. 14.39 WIB).

Pemberdayaan kaum perempuan yang didukung pengembangan bisnis melalui teknologi informasi dan komunikasi melalui internet telah meningkatkan omset penjualan dan meluaskan pangsa pasarnya. Dari contoh-contoh kasus di atas menunjukkan bahwa kaum perempuan, khususnya *rural community*, apabila dilatih dan diberikan kesempatan akses informasi dan komunikasi maka akan terberdayakan secara ekonomi, sosial dan politik. Selain itu, contoh-contoh kasus di atas juga menunjukkan bahwa teknologi

informasi dan komunikasi dapat memecahkan persoalan dan mengurangi beban yang dihadapi oleh perempuan. Bahkan lebih lanjut, Tanesia (2009) menyatakan selama ini teknologi informasi dan komunikasi dianggap dapat menciptakan kondisi yang lebih demokratis.

Modal sosial kaum perempuan yang tumbuh dalam jurnalisme warga, antara lain: *Pertama*, jurnalisme warga telah menguatkan keberanian dan kemampuan inspiratif untuk menyuarakan kepedulian sosial, demokrasi dan isu-isu sosial lainnya serta kepemimpinan yang visioner dalam membangun lingkungan, berbagi pengetahuan untuk memotret kondisi dan situasi lingkungannya (*knowledge management*). *Kedua*, pembentukan watak sisi humanis kaum perempuan terhadap perjalanan suatu masyarakatnya makin menguatkan jati diri kaum perempuan Indonesia dan empati sosial masyarakat Indonesia. *Ketiga*, jurnalisme warga menjadi wadah demokrasi kaum perempuan yang menumbuhkan nilai-nilai toleransi akan kemajemukan masyarakat Indonesia. Didalamnya ada kebersamaan dalam perjuangan kesetaraan jender dalam segala bidang dan sinergitas perubahan sosial ke arah keharmonisan kehidupan masyarakat majemuk. Hal ini mendorong internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai *civic intelligence*, *civic responsibility* dan *civic participation* dalam komunitas *citizen journalism* kaum perempuan.

Walau demikian, ada kendala-kendala bagi kaum perempuan dalam jurnalisme warga, terutama dalam kewenangan pengambilan keputusan dan hal-hal lain yang menyangkut kekuasaan. Misalnya dalam media radio komunitas, dimana keterlibatan perempuan di radio komunitas memang lebih maju dibanding media arus utama (45%) tapi posisi mereka dalam mengambil keputusan hanya sebesar 28 % (Suparyo, Yossi (2009), “Dorong Keterlibatan Perempuan di Radio Komunitas,” pada <http://combine.or.id/2009/06/> diunduh pada hari Selasa 2 November 2010 pada pkl. 14.50 WIB)

Arti Penting Jurnalisme Warga Bagi Pemberdayaan Kaum Perempuan Modal Sosial

Dari beberapa contoh kasus di atas, maka dapat dikatakan bahwa modal sosial menjadi penting manakala masyarakat yang bersangkutan ingin mencapai suatu tujuan

bersama yang saling menguntungkan. Untuk itu, visi dan misi jejaring jurnalisme warga kaum perempuan harus dapat menjembatani tujuan organisasi dan tujuan masyarakat. Lebih lanjut Rachbini (2007) menyatakan, manfaat utama dari modal sosial adalah: (a) meningkatkan kualitas dan kuantitas jaringan, (b) meningkatkan kualitas dan kuantitas komunikasi, serta (c) meningkatkan kualitas dan kuantitas inisiatif, inovasi dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Oleh sebab itu, modal sosial pada organisasi yang hidup dan harus bertahan hidup di era globalisasi, sangatlah esensial. Fenomena yang terjadi dewasa ini, setiap organisasi menghadapi masalah krisis modal sosial. Seperti yang disampaikan oleh Fukuyama (2005), bahwa masa kini terjadi guncangan besar ketika sistem kapitalisme meluas menyebabkan kedangkalan atau merosotnya kekuatan modal sosial. Hal ini ditandai dengan mulai menurunnya kualitas rasa saling percaya antar sesama manusia, makin menonjolnya kecurigaan dan kecurangan pada hampir semua aspek kehidupan, yang akhirnya meningkatkan angka kriminalitas (kriminalitas disini dapat juga diartikan sebagai penyakit sosial, misalnya tumbuhnya sikap antisosial, penyakit birokratis atau *pathology bureaucatic* yakni korupsi, kolusi, nepotisme dan lainnya). Tentunya fenomena tersebut dapat diminimalisasi, salah satunya melalui peran kaum perempuan Indonesia dalam jurnalisme warga. Jurnalisme warga (*citizen journalism*) memunculkan modal sosial kaum perempuan sehingga perempuan menjadi terberdayakan. Modal sosial menjadi *trigger* munculnya pemberdayaan perempuan, yang menjadi salah satu faktor pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, yang linier dengan pembangunan nasional.

Simpulan

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) dapat memberi peluang terbentuknya modal sosial kaum perempuan Indonesia, yang berguna bagi pemberdayaan perempuan dalam lingkungannya. Modal sosial pada organisasi jejaring jurnalisme warga kaum perempuan yang hidup dan harus bertahan hidup di era globalisasi, sangatlah esensial. Fenomena yang terjadi dewasa ini, setiap organisasi menghadapi masalah krisis modal sosial. Organisasi jejaring jurnalisme warga kaum perempuan telah membuka cakrawala sadar informasi, sadar lingkungan dan berbagi pengetahuan di kalangan kaum perempuan

Indonesia, yang tentunya menguatkan munculnya modal sosial. Pemberdayaan kaum perempuan Indonesia akan semakin optimal dengan adanya jurnalisme warga yang melibatkan kaum perempuan.

Daftar Pustaka

Aryani, Siti Nur. (2010). "Perempuan dan Teknologi Informasi" pada <http://www.unisosdem.org/>, diunduh pada hari Selasa 2 November 2010 pada pkl. 14.31 WIB

BPS (2010). Hasil Olah Cepat Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2010

Fukuyama, Francis.(2005). *Guncangan Besar : Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Ihromi, Tapi Omas dkk (Editor). (2000). *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung: Penerbit Alumni.

"Jangan Malu untuk Memulai "Nge-blog" pada <http://tekno.kompas.com/read/2010/10/29/13442891/> diunduh hari Jum'at 29 Oktober 2010 pkl. 14.43 WIB

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2010). "Visi dan Misi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak" pada <http://www.menegpp.go.id/> diunduh pada hari Rabu, 3 November 2010 pkl. 10.15 WIB

Kosasih, Ahmad. (2009). "Jurnalisme Warga, Pintu Masuk untuk Sebuah Perubahan Sosial," pada <http://www.jurnalismewarga.com/dapurredaksi/582>, diunduh pada hari Rabu, 3 November 2010 pkl. 10.25 WIB)

"Peran perempuan dalam Pengelolaan Informasi Kebencanaan Saat Gempa Bumi Di Sumatera Barat" pada <http://padangsagofm.wordpress.com/2010/01/07/> diunduh pada hari Selasa 2 November 2010 pkl. 14.22 WIB

Priya3rh (2008). "Dewan Pers bahas Etika Jurnalisme Warga" pada <http://cyberjournalism.wordpress.com/2008/08/15/>.

Purnomo, Wahyu. (2008). "Silaturahmi = Modal Sosial" pada <http://wahyupur.wordpress.com/2008/10/16/silaturahmi-modal-sosial/> diunduh pada Rabu, 13 Mei 2009

- Rachbini, Didik J. (2007). *Social Capital* dalam Paradigma Pembangunan Ekonomi Politik. Depok: Pasca Sarjana, DIA-FISIP UI.
- Suharto, Edi dan Yuliani, Dwi dalam “Analisa Jaringan Sosial: Menerapkan Metode Asesmen Cepat dan Partisipatif (MACPA) pada Lembaga Sosial Lokal di Subang, Jawa Barat” pada http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_03.htm
- Radio Komunitas Padang Sago (2010), “Peran Perempuan dalam Pengelolaan Informasi Kebencanaan Saat Gempa Bumi Di Sumatera Barat” pada <http://padangsagofm.wordpress.com/2010/01/07/> diunduh pada hari Selasa 2 November 2010 pkl. 14.22 WIB
- Suparyo, Yossi (2009), “Dorong Keterlibatan Perempuan di Radio Komunitas,” pada <http://combine.or.id/2009/06/> diunduh pada hari Selasa 2 November 2010 pada pkl. 14.50 WIB)
- Toha, Muharto. (2002). BMP ADPU4431 Perilaku Organisasi. Pondok Cabe: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Tanesia, Ade, (2009),”Perempuan di Rimba Teknologi Informasi dan Komunikasi,” pada <http://kombinasi.net/perempuan-di-rimba-teknologi-informasi-dan-komunikasi/> diunduh pada pada hari Selasa 2 November 2010 pada pkl. 14.39 WIB